

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Selama seluruh proses pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan, kegiatan belajar menunjukkan peran utama. Ini mengindikasikan jika keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana siswa mengalami proses belajar sebagai peserta didik. Belajar merujuk pada suatu usaha yang diselenggarakan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku dengan menyeluruh, yang berasal dari pengalaman pribadinya dalam berhubungan dengan lingkungan (Slameto, 2013). Murid dan pendidik adalah individu yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, dan tentu saja, mereka mempunyai keinginan untuk mengerti proses dan hasil dari aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan. Agar bisa menyampaikan informasi mengenai kualitas baik atau buruk dari proses dan hasil pembelajaran, seorang guru perlu melakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang diselenggarakan oleh guru mencakup penilaian terhadap hasil pembelajaran dan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan bersamaan (Dimiyati & Mudjiono, 2011).

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa berada pada lingkungan sekolah yang terdiri atas para siswa yang berasal dari berbagai asal daerah tempat tinggal, sehingga otomatis akan mempunyai karakter suku, asal, dan budaya yang tidak sama-beda. Menempuh pendidikan di sekolah adalah hak setiap orang tanpa memandang suku, asal, etnis atau agamanya (Ni'am, 2010). Dengan demikian, lingkungan sekolah bisa digambarkan multikultural, karena berkumpulnya berbagai macam ragam siswa yang berasal dari berbagai etnis yang disalah satunya akibat dari perbedaan asal daerah sehingga tidak sama pula adat, budaya, dan termasuk bahasa daerah yang digunakan. Multikultural sebagai pengakuan terdapat keragaman budaya. Pada hakekatnya multikultural merujuk pada pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dengan kebudayaannya masing-masing (Mahfud, 2006). Kondisi tersebut membutuhkan penerimaan dari setiap diri siswa terhadap lingkungan sekolah yang multikultural, agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal.

**Dicky Zulkifli, 2024**

**PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Bhinneka Tunggal Ika adalah salah satu warisan tradisi yang berkaitan dengan keharmonisan dan toleransi antar masyarakat di Indonesia. Sebab negara Indonesia mempunyai berbagai macam suku dan ragam budaya tidak sama yang membutuhkan penanaman sikap harmonisasi dan toleransi tinggi untuk mewujudkan persatuan bangsa. Oleh karena itu pendidikan menjadi suatu upaya untuk mewujudkan hal tersebut. Melalui pendidikan di sekolah sejak dini, sikap harmonisasi dan toleransi akan mudah diserap oleh peserta didik (Ramadhan, Salim, & Supriadi, 2017).

Terjadinya fenomena globalisasi pada saat ini sudah membawa dampak yang sangat luas pada setiap aspek kehidupan manusia, tanpa terkecuali, termasuk dalam dunia pendidikan beserta semua elemennya. Proses globalisasi yang tengah berlangsung sudah meningkatkan interaksi antarbudaya, yang pada gilirannya bisa mendorong peluang timbulnya kesalahpahaman, ketegangan, dan pertikaian budaya (Ang & Dyne, 2008). Saat ini, usaha untuk menciptakan ketahanan budaya bangsa belum menggambarkan hasil yang memuaskan. Ketahanan budaya bangsa masih rentan, terutama karena terdapat disorientasi terhadap tata nilai, krisis identitas, dan rendahnya tingkat daya saing. Selain itu, terdapat kelemahan dalam kemampuan bangsa untuk mengatur kemajemukan, yang juga dirasakan sebagai tantangan yang signifikan (Romadhoni, 2019). Pendapat Kaspullah dan Suriadi (2020) juga menyebutkan jika ketahanan budaya Indonesia masih menjadi isu yang rentan seiring dengan intensifikasi arus persaingan global. Faktor-faktor lain yang menyebabkan kerentanan ketahanan budaya Indonesia termasuk disorientasi terhadap tata nilai, krisis identitas, dan tingkat daya saing bangsa yang rendah. Manifestasi dari gejala ini terlihat pada penguatan orientasi terhadap kelompok, etnik, dan agama, yang berpotensi memicu konflik sosial serta bahkan ancaman disintegrasi bangsa. (Suharli, 2018).

Dalam bukunya "Ketahanan Budaya" (2014), Ismadi menjelaskan jika kebudayaan bisa dianggap sebagai strategi atau cara dalam merespon perubahan. Dalam konteks kondisi terkini, di mana arus informasi meluas dan bisa dengan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat melalui berbagai media, penting untuk meresponsnya dengan bijaksana. Selain itu, kemampuan untuk melihat peluang dalam mengembangkan kebudayaan menuju arah yang lebih baik juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Guna memperkuat kesadaran budaya dan ketahanan budaya di tengah masyarakat, diperlukan langkah-langkah khusus. Pertama, perlu ditingkatkan daya preservatif

**Dicky Zulkifli, 2024**

**PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

melibatkan usaha dalam perlindungan, pengembangan, dan optimalisasi pemanfaatan kebudayaan. Selain itu, peningkatan daya progresif juga menjadi fokus melalui upaya-upaya yang melibatkan peran lebih aktif dari pemerintah, sektor swasta, serta pemanfaatan masyarakat adat dan komunitas budaya. Aspek perlindungan mencakup inisiatif untuk melindungi keaslian kebudayaan dari pengaruh unsur budaya luar atau asing, sekaligus mencegah terjadinya ketidaksesuaian dalam penerapannya (Wakhyuni, dkk, 2018).

Untuk menciptakan ketahanan budaya bangsa, diperlukan kemampuan individu terhadap pemahamannya pada budaya bangsanya, yang disebut pula dengan istilah kecerdasan budaya. Menurut Wakhyuni, dkk (2018) menyatakan jika dalam penelitiannya menyebutkan guna merawat dan melestarikan seni dan budaya di Kota Tanjungbalai, diperlukan keterlibatan masyarakat setempat dengan kemampuan yang melibatkan baik aspek intelektual atau fisik. Hal ini bertujuan agar masyarakat bisa menghadapi setiap dampak kebudayaan asing dengan bijaksana, tidak hanya menerima tanpa pertimbangan, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk memilih dan menyeleksi aspek-aspek yang masih sejalan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan usaha pemeliharaan budaya dengan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya. Hal tersebut menggambarkan jika kecerdasan budaya sangat penting perannya dalam menciptakan ketahanan budaya bangsa. Menurut Livermore kecerdasan budaya timbul pada individu dalam suatu organisasi mencakup kemampuan yang dimilikinya untuk mengerti dengan menyeluruh, meyakini keterampilan yang dimiliki, menunjukkan minat dalam menghadapi pengalaman baru, dan mempunyai kemampuan untuk menyelaraskan perilaku, baik dengan verbal atau non-verbal, dengan ciri-ciri multikultural. Hal ini bertujuan untuk menghindari munculnya masalah dalam situasi yang melibatkan berbagai latar budaya yang beragam (Dahzuki, Priyatama, & Kusumawati, 2018). Kecerdasan budaya bisa dijelaskan sebagai keahlian seseorang guna berinteraksi dan bekerja sama dengan efektif dengan individu lain (Barnes, *et al.*, 2017). Selain itu, kecerdasan budaya juga dianggap menjadi keahlian alami individu untuk mengerti perbedaan perilaku sebagai ekspresi dari budaya yang dimiliki oleh individu tersebut. Dalam konteks ini, konsep tersebut sejalan dengan pandangan Stallter (2009) yang menggambarkan kecerdasan budaya menjadi keahlian alami individu untuk mengerti perilaku budaya yang beragam (Nugraha, Sulistiana, &

Muslim, 2020).

Kecerdasan budaya sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Crawne (2008) mengemukakan keahlian dalam berhubungan dengan efektif pada sejumlah budaya bukanlah keterampilan yang dimiliki oleh semua orang. Beberapa individu lebih berhasil daripada yang lain dalam situasi bisnis lintas budaya (Brancu, Monteanu, & Gonet, 2016). Dengan demikian, bisa kita pahami jika kecerdasan budaya khususnya pada peserta didik menjadi hal yang patut untuk dikaji, karena menjadi salah satu bekal bagi siswa dalam berhubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah atau lingkungan diluar sekolah seperti halnya lingkungan pekerjaannya kelak ketika sudah menyelesaikan studinya.

Penelitian Balogh, Zaal, & Szabo (2011) di Hongaria mengenai hubungan budaya organisasi dan kecerdasan budaya menyimpulkan jika mayoritas siswa (80 persen) lebih suka bekerja dalam budaya organisasi Klan. Jika kita mempertimbangkan karakteristik terpenting dari jenis budaya khusus ini, klan mirip dengan keluarga, dimana individu dihargai diatas segalanya, bisa disebut jika siswa, dalam preferensi mereka untuk pekerjaan dimasa depan, menghargai ikatan keluarga dan sosialisasi. Siswa dengan kecerdasan budaya tinggi ingin bekerja di perusahaan yang fleksibel dengan fokus eksternal. *Adhocracy* sebagai tipe budaya yang berorientasi inovasi dan fleksibel bereaksi terhadap perubahan lingkungan hampir dengan instan. Dengan demikian orang-orang dengan kecerdasan budaya tinggi, yang mampu memenuhi persyaratan tipe budaya organisasi ini, juga tertarik berpendapat. Demikian pula, siswa dengan kecerdasan budaya rendah lebih menyukai organisasi hierarkis yang menghargai stabilitas, prediktabilitas, dan kontrol (Balogh, Gaal, & Szabo, 2011).

Kecerdasan budaya mengacu pada kemampuan memahami dan beradaptasi dengan norma, nilai, dan adat istiadat budaya yang berbeda. Kecerdasan ini penting untuk membangun hubungan dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya yang berbeda. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mempunyai kecerdasan budaya, namun setiap individu dapat menunjukkannya dengan cara yang berbeda. Laki-laki lebih cenderung menunjukkan kecerdasan budaya melalui tindakan dan pengambilan keputusan, sementara perempuan lebih cenderung menunjukkan kecerdasan budaya melalui komunikasi dan hubungan. Dilihat dari segi kognitif, laki-laki memiliki kelebihan

**Dicky Zulkifli, 2024**

**PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

dalam keterampilan spasial, seperti memutar objek dalam pikiran dan membaca peta sedangkan perempuan cenderung unggul dalam kemampuan verbal seperti kefasihan dan pemahaman bahasa. Menurut Brizendine (2006) yang dikutip oleh Kurnia, dkk (2001) mengemukakan jika perbedaan siswa laki-laki dan perempuan di sekolah menengah dalam berbagai aspek psikologis, terutama dalam kemampuan berpikir kreatif menjadi keahlian berpikir kreatif, bisa dipahami dari berbagai sudut pandang. Seorang neuropsikiater dan direktur klinik yang dengan khusus mempelajari fungsi otak perempuan menjelaskan jika memang ada perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan, hal ini mengakibatkan perbedaan kedua cara berpikir, cara memandang sesuatu dan cara berkomunikasi seperti hasilnya dan temuan pada studi sebelumnya.

Penelitian dari Kota Tehran Negara Iran yang diselenggarakan oleh Afkaneh (2014) hasilnya menunjukkan jika tidak ada perbedaan antara kecerdasan budaya laki-laki dan perempuan. Juga tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif kinerja individu. Variasi kecerdasan budaya sama di antara orang-orang dengan pendidikan tidak sama dan diharapkan pengetahuan budaya individu tersebut meningkat dengan meningkatkan pengetahuan budayanya. Tapi tes menunjukkan jika tidak ada perbedaan dari perspektif kecerdasan budaya antara berbagai tingkat pendidikan. Terdapat hubungan yang bermakna dan positif antara kecerdasan budaya dan kinerja individu. Dalam meratakan unsur-unsur kecerdasan budaya, urutannya adalah kesadaran, kemampuan perilaku, dan pengetahuan budaya (Afkaneh, 2014).

Penelitian kecerdasan budaya diikuti pula dengan penelitian yang diselenggarakan di Indonesia oleh Nugraha, Sulistiana, dan Muslim (2020) mengungkapkan jika Pencapaian kecerdasan budaya pada 126 mahasiswa laki-laki mencapai 70,40%, sementara rata-rata pencapaian kecerdasan budaya pada 291 mahasiswa perempuan adalah 70,00%. dengan semua, ketercapaian kecerdasan budaya mencapai 70,20%. Jika merinci rata-rata pencapaian kecerdasan budaya antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, terlihat jika skor rata-rata mahasiswa laki-laki sedikit lebih tinggi daripada skor rata-rata mahasiswa perempuan (Nugraha, Sulistiana, & Muslim, 2020).

Selain itu, penelitian Suharli (2015), melalui data yang dikumpulkan, bisa dijelaskan jika pada aspek metakognitif CQ, angka rata-rata dari angket mencapai 66,18%. Sementara pada kategori kognitif CQ, data angket menunjukkan skor sejumlah 57,07%.

**Dicky Zulkifli, 2024**

**PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Analisis data angket pada faktor motivasi CQ menghasilkan rata-rata skor sejumlah 67,23%. Sedangkan pada faktor perilaku dari kecerdasan budaya, skor rata-rata data angket adalah 59,08%. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah jika hasil data tersebut juga termasuk dalam kategori yang baik. dengan semua, rata-rata skor angket dari keempat faktor kecerdasan budaya tersebut mencapai 62,39%. Sehingga, dengan menyeluruh, bisa dianggap jika tingkat kecerdasan budaya mahasiswa program studi pendidikan ekonomi di FKIP Universitas Samawa Sumbawa Besar tergolong baik (Suharli, 2015).

Dari beberapa teori dan penelitian terkait dengan kecerdasan budaya khususnya peserta didik, bisa diketahui jika faktor tersebut sangat penting dimiliki peserta didik, karena semakin meningkatnya era globalisasi dan majunya teknologi sehingga memungkinkan para anak didik dari berbagai suku atau ras khususnya di Indonesia, berkumpul dalam sekolah atau tempat Pendidikan, yang memerlukan pemahaman budaya yang baik, sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang saling integrasi, harmonis, mendukung, dan mencetak siswa yang mempunyai prestasi belajar optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada siswa, menunjukan siswa yang bersekolah di SMK Negeri 1 Leuwimunding mayoritasnya adalah berasal dari Kabupaten Cirebon yang beretnis suku jawa sehingga kebudayaan jawa mempengaruhi siswa dalam berhubungan dengan siswa lain di lingkungan sekolahnya. Selain itu mayoritas siswa yang terbanyak kedua berasal dari etnis sunda yang tempat tinggalnya di Kabupaten Majalengka. Sedangkan siswa siswi yang lain berasal dari etnis betawi, melayu, dan papua. Dalam kegiatan proses pembelajaran sehari – hari siswa berhubungan dengan siswa yang berasal dari tidak sama budaya.

Dalam situasi seperti ini, keberadaan kompetensi budaya pada siswa menjadi esensial, berperan dalam meredam dampak psikofisik sebagai hasil dari interaksi manusia (Tharp, 2017, & Hei, et al., 2019). Poin ini sejalan dengan temuan penelitian Villares & Brigman (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dan kelangsungan karir siswa di sekolah kejuruan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika faktor keterikatan dan kesesuaian dengan lingkungan sosial memainkan peran signifikan dalam menjamin keberhasilan kehidupan siswa di sekolah kejuruan. Dari hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan jika penting bagi siswa untuk mempunyai dan mengembangkan kompetensi

budaya dengan optimal agar dapat sukses dalam kehidupan siswa kejuruan. Berangkat dari pemahaman ini dan beragamnya karakter serta dinamisnya kehidupan siswa, perlu terdapat pemetaan yang baik dari aspek manfaat dan faktor determinan dalam dinamika perkembangan kecerdasan budaya siswa. Pemetaan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun berbagai layanan dan program yang mendukung pengembangan kecerdasan budaya pada siswa kejuruan.

Meskipun dari hasil beberapa penelitian sebelumnya dilaporkan tingkat kecerdasan budaya pada peserta didik dan juga keterkaitannya dengan kinerja di tempat kerja, akan tetapi kecerdasan budaya pada peserta didik tingkat menengah masih jarang ditemukan. Selain itu dimensi kecerdasan budaya pada siswa belum pernah teliti di lingkungan sekolah SMK dan letak sekolah yang dekat dengan perbatasan sehingga multibudaya, dan juga kecerdasan budaya menjadi faktor penting yang harus dimiliki siswa untuk bekal masa depannya. Dengan demikian, untuk mengisi kesenjangan pada penelitian terkait topik, penelitian yang dijalankan bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai bagaimana penilaian siswa tentang kecerdasan budaya pada peserta didik tingkat menengah.

## **1.2 Fokus Kajian**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Leuwimunding merujuk pada salah satu SMK yang ada di Kabupaten Majalengka. SMK ini terletak di dekat perbatasan Kabupaten Cirebon, sehingga siswa sebagian besar berasal dari Kabupaten Majalengka dan juga Kabupaten Cirebon, dimana kedua wilayah tersebut mempunyai budaya yang tidak sama, seperti halnya dalam penggunaan bahasa daerah. Kondisi ini menggambarkan jika siswa SMKN 1 Leuwimunding mempunyai sosial budaya yang multikultural, dimana sebagian berasal dari Budaya Jawa, Betawi, Papua, Melayu, dan sebagian lainnya adalah Budaya Sunda. Kaitannya dengan keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah tersebut, dari hasil observasi pendahuluan, kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, meskipun ada kendala dalam pemahaman siswa pada saat interaksi antar siswa pada proses pembelajaran seperti penggunaan tata bahasa daerah yang tidak sama pada saat diskusi belajar, kebiasaan belajar yang sedikit tidak sama, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus kajian dalam penelitian yang dijalankan adalah dimensi kecerdasan budaya yakni metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku

pada siswa di SMK Negeri 1 Leuwimunding Kabupaten Majalengka tahun 2023, karena dimensi kecerdasan budaya merujuk pada tolak ukur untuk mengetahui dinamika individu dalam kemampuan kecerdasan budaya. Selain itu dengan dimensi metakognitif dapat melihat sejauh mana kesadaran individu melakukan proses mental yang digunakan untuk memperoleh dan mengartikan budaya dengan melibatkan kontrol atas proses berpikir individu terkait dengan budaya. Dimensi kognitif sejauh mana pengetahuan siswa mengenai norma, praktik, dan konvensi dalam budaya yang tidak sama, yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman pribadi. Dimensi motivasi sejauh mana siswa mengarahkan perhatian, minat dan energi untuk terlibat, mempelajari dan menjalankan fungsi secara efektif pada saat berada dalam situasi perbedaan budaya. Dimensi perilaku dilihat dari perilaku siswa merujuk pada keahlian seseorang guna menampilkan tindakan verbal dan nonverbal yang sejalan saat berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang tidak sama. Dengan 4 dimensi kecerdasan budaya ini, dapat mendeskripsikan dan mengetahui penilaian siswa tentang kecerdasan budaya pada dimensi metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku yang dimiliki siswa SMK N 1 Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana penilaian subjektif siswa tentang kecerdasan budaya pada dimensi metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku di SMK Negeri 1 Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimanakah kecerdasan budaya siswa SMK Negeri 1 Leuwimunding berdasarkan jenis kelamin?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terkait adalah untuk mendeskripsikan penilaian subjektif siswa tentang kecerdasan budaya pada dimensi metakognitif, kognitif, motivasi dan perilaku di SMK Negeri 1 Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Selain itu untuk mengetahui kecerdasan budaya siswa SMK Negeri 1 Leuwimunding berdasarkan jenis kelamin.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dijalankan diharapkan mampu menyediakan berbagai manfaat antara lain :



### **1.5.1 Secara Teoritis**

Untuk memperluas Teori Kecerdasan Budaya yang berhubungan dengan Kecerdasan Budaya Pada Siswa dan bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan, selain itu bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar siswa.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Menambah wawasan pengetahuan bagi guru SMK yang berada di sekolah yang multibudaya. Selain itu untuk menambah pengetahuan bagi penulis dalam melakukan penelitian dan mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian di lapangan.